

## **REFORMASI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI: MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING GLOBAL**

Susiyati<sup>1</sup>, Sihono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[123204012007@student.uin-suka.ac.id](mailto:123204012007@student.uin-suka.ac.id), [223204011089@student.uin-suka.ac.id](mailto:223204011089@student.uin-suka.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the challenges faced by State Islamic Religious Higher Education Institutions (PTKIN) in enhancing competitiveness and education quality in the era of globalization and proposes strategic steps for reform. The method employed is a library research approach with descriptive and analytical analysis. Data were collected from various recent and relevant literature sources and analyzed using thematic and critical literature methods. The results reveal that PTKIN faces major challenges in integrating religious and general sciences, infrastructure limitations, and readiness to adopt modern educational policies such as Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Additionally, PTKIN encounters institutional governance issues and foreign language proficiency constraints. The findings suggest the necessity of curriculum reform that integrates religious and general sciences, improving educators' competencies, and strengthening collaboration with external stakeholders. The study concludes that strategic reforms based on Islamic values and technological advancements are crucial for PTKIN to become a globally competitive higher education institution while remaining relevant to contemporary developments.*

*Keywords: Higher Education Reform, Integrative Curriculum, Global Competitiveness.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dalam meningkatkan daya saing dan kualitas pendidikan di era globalisasi, serta menawarkan langkah-langkah strategis reformasi. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur terbaru dan relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode tematik dan kritik literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTKIN menghadapi tantangan utama dalam hal integrasi ilmu agama dan ilmu umum, keterbatasan infrastruktur, serta kesiapan mengadopsi kebijakan pendidikan modern seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Selain itu, PTKIN juga mengalami kendala dalam tata kelola kelembagaan dan penguasaan bahasa asing. Temuan penelitian ini menyarankan perlunya reformasi kurikulum yang integratif, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, dan penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa reformasi strategis berbasis nilai-nilai Islam

dan teknologi sangat penting bagi PTKIN untuk menjadi institusi pendidikan tinggi yang kompetitif secara global dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: *Reformasi Perguruan Tinggi, Kurikulum Integratif, Daya Saing Global.*

## **A. Pendahuluan**

Permasalahan fundamental yang dihadapi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) saat ini adalah adanya pergeseran nilai dalam masyarakat yang sering kali memunculkan krisis identitas dan moral (Ridwan and Maryati 2024). Realitas ini menjadi tantangan serius bagi PTKIN untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam diri mahasiswa sehingga mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Uswatun Khasanah 2024). Namun, capaian ideal ini belum sepenuhnya terealisasi akibat berbagai kendala dalam sistem pendidikan, yang cenderung masih memprioritaskan transfer ilmu pengetahuan secara satu arah dan kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berperan sebagai subjek pembelajaran (Suhartini khalik, Syarifuddin Ondeng, and Saprin 2024).

Dalam konsepnya, pendidikan tinggi keagamaan dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kebijaksanaan hidup berdasarkan

ajaran Islam, serta mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Budiyono et al. 2024). Secara institusional, PTKIN diharapkan menjadi pusat transformasi nilai dan ilmu yang mendalam (Kasman 2024). Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa model pendidikan ini masih jauh dari harapan, karena lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan pembentukan karakter dan penghayatan nilai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan keagamaan Islam dan realitas implementasinya (Ruswandi, Natsir, and Haryanti 2022).

Kritik ini bukanlah upaya untuk mengabaikan pentingnya eksistensi PTKIN, melainkan dorongan untuk melakukan reformasi yang substansial (Ibrahim and Wahidah 2022). Antusiasme masyarakat terhadap pendidikan keagamaan Islam menunjukkan adanya harapan besar agar lembaga ini mampu

mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral (Paranti et al. 2021). Namun, antusiasme ini sering kali tidak diiringi dengan visi institusional yang matang, sehingga banyak lembaga pendidikan Islam hanya menjadi pelengkap tanpa mampu bersaing dengan pendidikan umum yang lebih mapan (Taufiq 2018).

Persaingan dalam dunia pendidikan tinggi semakin ketat, baik di tingkat nasional maupun global. Perguruan tinggi dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bergerak sangat cepat (Simbolon et al. 2023). Selain itu, tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan, akuntabilitas institusi, dan relevansi lulusan dengan kebutuhan zaman semakin meningkat. PTKIN menghadapi tekanan untuk memenuhi standar ini sekaligus mempertahankan jati diri keislamannya. Situasi ini memerlukan respons strategis yang tidak hanya memperbaiki kelemahan internal, tetapi juga memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan daya saingnya (Hayat and Arif 2022).

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa lembaga PTKIN sering berada di persimpangan antara tradisionalisme dan modernitas (Saputra 2021). Dalam konteks ini, PTKIN dituntut untuk tidak hanya mempertahankan identitas keislamannya, tetapi juga menjadi pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Strategi yang cerdas dalam memilih materi, metode, dan pendekatan menjadi kunci agar lembaga ini tetap relevan tanpa kehilangan karakter dasarnya (Nasution 2023).

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi langkah-langkah strategis untuk melakukan reformasi pendidikan di PTKIN. Reformasi ini bertujuan untuk menjawab tantangan global, termasuk persaingan dalam kualitas pendidikan, tuntutan penguasaan teknologi, dan relevansi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja (Hannan and Purwidiyanto 2024). Dalam konteks akademik, reformasi ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus tentang pendidikan keagamaan Islam, sekaligus

menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang langkah-langkah strategis di bidang ini (Sahil et al. 2024).

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memainkan peran strategis dalam membangun kualitas pendidikan keislaman dan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing secara global. Studi oleh Hafid (2022) menyoroti bahwa kebijakan PTKIN, termasuk kurikulum, pangkalan data, akreditasi, dan dosen, telah dirancang untuk meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing PTKIN di tingkat nasional dan internasional. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala structural (Hafid 2022). Sejalan dengan hal ini, penelitian Tarigan & Zahara (2023) mengungkapkan problematika dalam pelaksanaan Audit Mutu Internal (AMI) di PTKIN, yang mencakup perbedaan tingkat kesiapan antar perguruan tinggi. Contohnya, UIN Syarif Hidayatullah telah menerapkan sistem digitalisasi berbasis aplikasi SIQA, sedangkan PTKIN lainnya masih menggunakan sistem manual (*paper-based*), yang berpotensi menghambat percepatan

peningkatan mutu (Tarigan and Zahara 2023).

Sementara itu, Arifudin & Rosyad (2022) menyoroti bahwa transformasi PTKIN dari IAIN menjadi UIN didorong oleh kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu entitas akademik. Hal ini diperlukan guna mengatasi dualisme keilmuan yang selama ini menjadi hambatan bagi pengembangan PTKIN (Arifudin and Rosyad 2021). Selain itu, Zainal Abidin (2022) mengusulkan model strategi pengembangan budaya akademik berbasis karakter Ulul Albab yang mencakup penguatan integrasi ilmu pengetahuan dan agama, pengembangan budaya meneliti, dan inovasi berkelanjutan sebagai upaya melahirkan lulusan yang kompeten, religius, dan berdaya saing global (Abidin 2022).

Meskipun beberapa studi sebelumnya telah mengkaji strategi pengembangan PTKIN, penelitian ini mengidentifikasi adanya *gap* berupa belum adanya kajian komprehensif yang memadukan implementasi digitalisasi mutu internal dengan strategi pembaharuan berbasis inovasi di

PTKIN. Studi Tarigan & Zahara (2023) lebih menekankan pada problematika teknis pelaksanaan audit mutu, sementara Zainal Abidin (2022) berfokus pada pengembangan budaya akademik berbasis karakter Ulul Albab. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengusulkan model reformasi PTKIN yang tidak hanya mengutamakan aspek pengembangan budaya akademik tetapi juga mengintegrasikan sistem digitalisasi mutu internal sebagai salah satu pilar utama dalam mewujudkan pendidikan berkualitas dan berdaya saing global. Pendekatan ini penting mengingat tantangan era digital yang menuntut PTKIN untuk melakukan transformasi yang lebih cepat dan adaptif dalam menghadapi persaingan global.

Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari tiga dimensi utama. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual baru untuk memahami tantangan dan peluang reformasi pendidikan keagamaan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi pengelola PTKIN untuk meningkatkan kualitas

pendidikan dan pengelolaan institusi. Secara metodologis, penelitian ini berupaya mengembangkan alat evaluasi pendidikan yang lebih relevan dengan konteks Indonesia dan standar global.

Melalui analisis yang mendalam, tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru tentang reformasi pendidikan keagamaan Islam yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam menghadapi tantangan zaman. Reformasi ini tidak hanya ditujukan untuk menjawab tantangan internal PTKIN, tetapi juga untuk memastikan bahwa institusi ini dapat menjadi aktor utama dalam pembangunan bangsa melalui penguatan nilai-nilai moral dan penguasaan ilmu pengetahuan yang relevan.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan Islam di Indonesia memiliki peluang besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang sebagai pusat unggulan dalam pendidikan tinggi. Reformasi yang dilakukan secara strategis dapat memastikan bahwa PTKIN tetap menjadi lembaga yang relevan, kompetitif, dan kontributif

dalam era modern yang penuh dinamika ini.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji tantangan fundamental yang dihadapi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, serta menawarkan langkah-langkah strategis untuk reformasi pendidikan keagamaan Islam. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber literatur relevan, seperti artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dokumen kebijakan, dan laporan institusional (Sihono 2024). Studi ini dirancang secara deskriptif dan analitis guna menggambarkan kesenjangan antara konsep ideal pendidikan keagamaan dan realitas implementasinya. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi solusi strategis yang adaptif terhadap perkembangan zaman melalui reformasi berbasis nilai-nilai Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis di perpustakaan dan basis data daring,

dengan seleksi berdasarkan kriteria relevansi, validitas sumber, serta keterbaruan informasi (tahun terbit 2019–2024). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif, tematik, dan kritik literatur, untuk mengidentifikasi pola hubungan antara tantangan, peluang, serta strategi reformasi yang diperlukan PTKIN. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan strategis bagi PTKIN dalam menghadapi tantangan global, mempertahankan identitas keislaman, serta meningkatkan kontribusi institusi dalam pembangunan bangsa. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan pendidikan tinggi keagamaan yang lebih relevan dan kompetitif di tingkat nasional maupun global.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Tantangan Utama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri**

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia menghadapi berbagai tantangan

signifikan yang memengaruhi kualitas pendidikan, tata kelola kelembagaan, serta daya saing lulusannya di era globalisasi. Tantangan ini meliputi isu-isu infrastruktur, akademik, kemampuan berbahasa asing, tata kelola kelembagaan, serta kesiapan mengadopsi kebijakan pendidikan modern seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Berbagai tantangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan institusional dengan realitas yang dihadapi di lapangan. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan strategis berbasis reformasi pendidikan yang adaptif terhadap dinamika zaman (Fauzi 2017).

Dari segi infrastruktur, meskipun beberapa PTKIN telah memiliki sarana yang memadai, masih banyak perguruan tinggi yang menghadapi keterbatasan fasilitas. Beberapa kampus PTKIN masih beroperasi di lahan sewa dengan bangunan sederhana dan minim fasilitas pendukung seperti laboratorium micro-teaching, laboratorium komputer, serta laboratorium bahasa. Ketiadaan

fasilitas ini menjadi hambatan signifikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Utsman (2022) menyoroti bahwa laboratorium eksperimental yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif (Utsman, Bahtiar, and Yakin 2022).

Dalam aspek akademik, tantangan utama yang dihadapi PTKIN adalah integrasi ilmu agama dengan ilmu umum. Upaya untuk menggabungkan kedua disiplin ilmu ini sering kali belum berjalan optimal, sehingga proses pembelajaran masih cenderung bersifat teoretis dan didominasi oleh metode hafalan. Pendekatan ini dinilai kurang kontekstual dengan kebutuhan dunia nyata, sehingga lulusan PTKIN sering kali kesulitan bersaing di pasar kerja modern. Metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual perlu diterapkan agar mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi analitis dan praktis (Suprpto and Sumarni 2022).

Kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Arab dan

bahasa Inggris, juga menjadi tantangan yang signifikan. Sebagai institusi yang bertujuan untuk mencetak lulusan dengan kompetensi tinggi di bidang keilmuan Islam, penguasaan kedua bahasa tersebut merupakan kebutuhan mutlak. Namun, Hartono dkk, mencatat bahwa mayoritas mahasiswa dan dosen PTKIN belum memiliki kemampuan berbahasa asing yang memadai. Pelatihan bahasa yang dilakukan sering kali berlangsung singkat dan tidak memberikan hasil yang optimal. Akibatnya, lulusan PTKIN kurang mampu mengakses literatur keislaman internasional maupun berpartisipasi dalam forum global (Hartono, Sakinah, and Nirwana 2021).

Dari perspektif kelembagaan, tata kelola PTKIN yang berada di bawah naungan Kementerian Agama menghadapi berbagai kendala struktural, seperti keterbatasan anggaran dan manajemen yang masih terpusat. Sufriadi dan Mailan (2020) mengungkapkan bahwa otonomi PTKIN sering kali tidak sepenuhnya terealisasi, mengingat keputusan strategis banyak ditentukan oleh

kementerian. Hal ini mengakibatkan terbatasnya fleksibilitas PTKIN dalam merespons kebutuhan lokal dan mengembangkan program-program inovatif. Salah satu contoh nyata adalah konflik dalam pemilihan rektor, seperti yang terjadi di UIN Maliki Malang, di mana proses pemilihan rektor menimbulkan polemik karena kurang transparan (Sufriadi and Malian 2020). Fridiyanto (2018) menegaskan bahwa situasi semacam ini menunjukkan perlunya reformasi dalam sistem tata kelola kepemimpinan PTKIN agar lebih demokratis dan akuntabel (Fridiyanto 2018).

Tantangan terkait adopsi kebijakan modern, seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), juga menjadi perhatian utama. Banyak PTKIN belum siap secara infrastruktur maupun kebijakan untuk mengadopsi program ini, meskipun MBKM memiliki potensi besar dalam meningkatkan relevansi lulusan dengan dunia kerja. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap filosofi MBKM juga menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui sosialisasi dan edukasi yang lebih masif. PTKIN



perlu mengembangkan strategi komprehensif untuk mengintegrasikan kebijakan ini ke dalam sistem pendidikan mereka (Simatupang and Yuhertiana 2021).

Selain itu, metode pembelajaran di PTKIN masih menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan tanpa menekankan aspek analitis dan eksperimental. Kurikulum yang digunakan, yang sebagian besar merupakan warisan dari sistem pendidikan pesantren dan madrasah, cenderung kurang responsif terhadap kebutuhan dunia kerja modern (Mataram, Islam, and Mataram 2024). Sebagai akibatnya, lulusan PTKIN sering kali dianggap kurang kompetitif dibandingkan lulusan dari institusi pendidikan tinggi lainnya. Reformasi kurikulum menjadi langkah penting yang perlu segera dilakukan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman.

Dalam hal pemanfaatan teknologi, PTKIN juga menghadapi tantangan besar. Banyak dosen yang belum memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Aristya dkk,

menyatakan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan menjadi keharusan untuk mempersiapkan lulusan yang kompetitif di dunia usaha dan industri. Mahasiswa PTKIN, khususnya di Kalimantan Timur, telah menunjukkan kesiapan dalam menggunakan teknologi dalam perkuliahan. Oleh karena itu, peningkatan literasi teknologi bagi dosen dan mahasiswa perlu menjadi prioritas utama (Aristya, Fauzan, and Malihah 2023).

Dari sisi kualitas lulusan, PTKIN menghadapi tantangan dalam mencetak individu yang profesional, kompeten, dan mampu bersaing di pasar kerja. Keahlian yang seharusnya menjadi ciri khas lulusan PTKIN sering kali tidak didukung oleh kompetensi nyata yang diperlukan. menyoroti bahwa persoalan utama dalam pendidikan Islam mencakup kelembagaan, proses pendidikan, dan materi ajar. Ketiga aspek ini memerlukan reformasi menyeluruh agar pendidikan Islam tetap relevan dan memiliki daya saing tinggi di era modern (Maslahah 2018).

### **Strategi Reformasi Kebijakan PTKIN di Indonesia**

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda berkompentensi tinggi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam menghadapi tantangan global, PTKIN perlu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan di dunia pendidikan dan industri. Oleh karena itu, kebijakan yang efektif harus fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik, serta penyelenggaraan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Chairudin and Lestari Widodo 2024).

Kebijakan yang diterapkan di PTKIN harus mempertimbangkan aspek kualitas kepemimpinan, metode pembelajaran, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Kepemimpinan visioner diperlukan untuk memastikan PTKIN dapat beradaptasi dengan perubahan global. Selain itu, metode pembelajaran inovatif menjadi kunci dalam menghasilkan lulusan yang kritis, kreatif, dan solutif. Secara historis, PTKIN telah berkontribusi dalam pengembangan ilmu berbasis nilai-nilai Islam. Namun, relevansi

dan daya saingnya perlu dijaga melalui kebijakan yang mendorong penguatan institusi dan kolaborasi lintas sektor (Kastaji, Mutohar, and ... 2024).

Pemerintah, melalui Kementerian Agama, bertanggung jawab dalam mendukung dan mengawasi implementasi kebijakan ini. Di tengah perkembangan pendidikan tinggi, PTKIN harus bersaing dengan perguruan tinggi umum yang mengadopsi kebijakan inovatif seperti Kampus Merdeka. Adaptasi kebijakan ini dapat memberikan mahasiswa pengalaman belajar yang lebih luas, meningkatkan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja (Hikmah 2025).

### **1. Kompetensi Tenaga Pendidik sebagai Kunci Keberhasilan**

Kompetensi harus memiliki keahlian dalam menciptakan interaksi positif dengan mahasiswa dan membangun lingkungan belajar yang kondusif (Mu'arofah, Anwar, and Anggara 2023). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-

nilai Islam yang menjadi landasan pendidikan di PTKIN.

Untuk menghadapi tantangan global, kompetensi tenaga pendidik perlu terus diperbarui melalui pelatihan berkelanjutan yang mencakup aspek akademik, pedagogik, dan teknologi pembelajaran. Penguasaan teknologi informasi memungkinkan tenaga pendidik menciptakan metode pembelajaran interaktif. Selain itu, kolaborasi internasional dapat memberikan wawasan baru tentang praktik terbaik, sehingga kurikulum yang diterapkan tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga global (Alimjonovna 2024).

Pemerintah perlu mendukung pengembangan tenaga pendidik melalui kebijakan seperti pemberian beasiswa studi lanjut dan pelatihan internasional. Evaluasi kinerja secara berkala juga penting untuk memberikan umpan balik konstruktif. Evaluasi ini harus mencakup kemampuan tenaga pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif dan mengembangkan keterampilan mahasiswa. Dukungan sarana dan prasarana yang memadai, seperti teknologi pendidikan modern, akan

memperkuat proses ini (Aimone et al. 2024).

Secara keseluruhan, peningkatan kompetensi tenaga pendidik harus direncanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kebijakan ini akan memastikan PTKIN menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, memiliki akhlak mulia, dan siap bersaing di tingkat global.

## **2. Transformasi Metode Pembelajaran**

Transformasi metode pembelajaran di PTKIN penting untuk menjawab inovatif, seperti konsep "*double movement*" yang mendorong interaksi aktif antara mahasiswa dan dosen. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan melibatkan mahasiswa secara langsung. Metode pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan dunia kerja juga perlu dikembangkan. Metode ini memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan ilmu di kehidupan nyata, sekaligus mengasah keterampilan kolaborasi dan kepemimpinan. PTKIN juga harus mengadopsi kebijakan Kampus Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada

mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu (Purnomo, Zafi, and Wahid 2022).

Pengajaran di PTKIN perlu berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Teknologi dapat mendukung pembelajaran interaktif yang meningkatkan motivasi mahasiswa. Dalam transformasi ini, peran dosen sebagai fasilitator sangat penting. Dosen perlu dilatih untuk menggunakan teknologi pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang interaktif (Zain and Andriany 2024).

Selain itu, transformasi metode pembelajaran memerlukan dukungan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium komputer, perangkat teknologi, dan sistem pembelajaran daring. Dengan fasilitas ini, PTKIN dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan global.

### **3. Kemandirian PTKIN dalam Penyelenggaraan Pendidikan**

Meningkatkan kemandirian PTKIN menjadi solusi utama dalam

menghadapi tantangan. Kemandirian ini mencakup aspek akademik, keuangan, dan pengelolaan institusi. PTKIN yang mandiri lebih fleksibel dalam menentukan arah pengembangan pendidikan dan berinovasi. Penerapan kebijakan Kampus Merdeka memberikan PTKIN kebebasan untuk mengembangkan program studi relevan dengan kebutuhan masyarakat. PTKIN juga perlu memperkuat kemandirian keuangan melalui kerjasama dengan sektor swasta dan lembaga filantropi. Pendapatan tambahan ini dapat digunakan untuk program pendidikan berkualitas, seperti beasiswa atau pengembangan fasilitas (Yulindaputri and Sutrisno 2023).

Sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel juga penting untuk mengoptimalkan sumber daya. PTKIN perlu memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan industri. Pemerintah harus mendukung kebijakan yang memberikan ruang bagi PTKIN untuk berkembang, seperti mendirikan program studi baru atau

memperoleh dana penelitian (Yulindaputri and Sutrisno 2023).

Secara keseluruhan, kemandirian PTKIN adalah kunci untuk menciptakan pendidikan tinggi Islam yang berkualitas dan relevan. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan kebijakan yang tepat, PTKIN dapat menghasilkan generasi muda yang cerdas, berintegritas, dan siap bersaing secara global.

### **Kontribusi Perguruan Tinggi Islam Negeri di Era Modern**

Di era modern yang penuh tantangan dan perubahan yang cepat, peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri menjadi semakin vital dalam mencetak generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan global dengan keterampilan praktis dan nilai-nilai agama yang kuat. Untuk itu, PTKIN harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman melalui berbagai kontribusi yang relevan, yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran teori agama, tetapi juga mengintegrasikan pengembangan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum,

peningkatan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di dunia kerja, serta penguatan peran dalam pengabdian kepada masyarakat (Yulianto 2024).

Dengan demikian, PTKIN diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya berkompeten di bidang keilmuan, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah sosial dan memajukan kehidupan masyarakat (Ridwan and Maryati 2024).

Berikut ini akan dibahas lebih lanjut tentang tiga poin utama yang menjadi kontribusi PTKIN di era modern ini.

#### **1. Penguatan Kurikulum Integratif antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Salah satu kontribusi terbesar PTKIN di era modern adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Pendekatan ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki keahlian di bidang agama, tetapi juga terampil dalam menghadapi tantangan global yang berbasis pada teknologi dan pengetahuan ilmiah. Integrasi antara kedua

disiplin ilmu ini memberikan mahasiswa perspektif yang lebih luas dalam melihat permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya, sekaligus memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman (Zaidatul Inayah, Amalia, and Kurniawan 2024). Oleh karena itu, kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan sains dan teknologi sangat diperlukan untuk mempersiapkan mahasiswa PTKIN dalam menghadapi dunia yang terus berkembang (Saputra et al. 2024).

Pendidikan agama di PTKIN selama ini lebih banyak berfokus pada pembelajaran tentang aqidah, fiqh, dan tafsir, yang memang merupakan landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Namun, dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, mahasiswa PTKIN harus memiliki kemampuan untuk bersaing di ranah profesional dengan pemahaman yang holistik. Mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum seperti teknologi informasi, ekonomi, dan sains memungkinkan mereka untuk lebih siap dalam

menjalani berbagai profesi, baik di sektor publik, swasta, maupun sebagai wirausahawan. Hal ini penting agar lulusan PTKIN tidak hanya memiliki wawasan agama yang luas, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar (Solichin and Alim 2023).

Di samping itu, kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum memungkinkan mahasiswa untuk melihat keterkaitan antara nilai-nilai agama dengan isu-isu kontemporer. Misalnya, dalam menghadapi perubahan iklim yang menjadi tantangan global, PTKIN dapat mengajarkan mahasiswa untuk melihat isu ini melalui perspektif Islam, yang mengajarkan tentang tanggung jawab manusia terhadap bumi. Integrasi ini juga mengajarkan mahasiswa untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Sebagai contoh, nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan yang terkandung dalam ajaran Islam dapat diterapkan dalam menghadapi masalah

ketidaksetaraan sosial dan ekonomi (Rizki Amrillah, Deviyani Novita 2024).

Untuk mewujudkan kurikulum yang integratif ini, PTKIN perlu melakukan reformasi dalam sistem pendidikan yang ada. Hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang sudah ada, kemudian melakukan penyesuaian dengan perkembangan kebutuhan zaman. PTKIN perlu melibatkan pihak terkait seperti industri, pemerintah, dan masyarakat dalam merumuskan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan global. Selain itu, perlu adanya pengembangan materi pembelajaran yang bersifat transdisipliner, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara terpisah, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai agama dengan aplikasi praktis dalam kehidupan nyata (Mitchell and Buntic 2023).

Selain itu, peran dosen dalam proses pembelajaran juga menjadi sangat penting. Dosen yang memiliki kompetensi dalam kedua bidang, yaitu ilmu agama dan ilmu umum, akan mampu memberikan

pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif kepada mahasiswa. PTKIN perlu mengembangkan program penguatan kapasitas dosen agar mereka dapat mengajar dengan cara yang lebih inovatif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Dosen yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan bagi mahasiswa, serta mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Hanun 2023).

Di era modern, PTKIN juga harus memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari kurikulum mereka. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif, seperti penggunaan platform digital untuk menyebarkan materi ajar, melakukan diskusi daring, dan mengakses jurnal serta penelitian terkini (Suwarni 2023). Penggunaan teknologi juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan di bidang teknologi informasi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja saat ini. PTKIN dapat

mengintegrasikan pelajaran tentang teknologi dalam kurikulum agama, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar tentang aplikasi teknologi, tetapi juga nilai-nilai etika yang terkait dengan penggunaannya, seperti tanggung jawab digital, privasi, dan keamanan informasi (Suftratman 2022).

Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum, PTKIN dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter, adaptif terhadap perubahan zaman, dan siap untuk mengambil peran dalam masyarakat global. Pembentukan kurikulum yang mampu mengakomodasi kedua disiplin ini akan memperkuat peran PTKIN dalam mencetak lulusan yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan domestik maupun internasional (Lubis 2021).

## **2. Pengembangan**

### **Keterampilan Praktis untuk Dunia Kerja**

Salah satu tantangan terbesar bagi PTKIN di era modern adalah

mempersiapkan mahasiswa agar siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif. Pendidikan tinggi di PTKIN harus dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja, di luar hanya pemahaman teoritis tentang agama. Keterampilan praktis yang dibutuhkan antara lain adalah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, problem solving, serta keterampilan di bidang teknologi dan kewirausahaan. Dengan demikian, PTKIN dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang dalam, tetapi juga keterampilan yang dapat diterapkan dalam pekerjaan nyata (Ardhana Januar Mahardhani et al. 2023).

Pengembangan keterampilan praktis di PTKIN dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan mahasiswa pada berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengasah kemampuan tersebut. Salah satu cara yang efektif adalah melalui program magang di berbagai lembaga atau perusahaan, baik yang bergerak di sektor publik maupun swasta. Program magang



ini dapat memberi mahasiswa pengalaman langsung dalam menerapkan ilmu yang mereka pelajari di dunia nyata, serta memperkenalkan mereka pada tantangan dan dinamika yang ada di tempat kerja. Selain itu, program magang juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk membangun jaringan profesional yang akan sangat berguna ketika mereka memasuki dunia kerja setelah lulus (Hawwin Muzakki 2023).

Selain magang, PTKIN juga dapat menawarkan berbagai kegiatan praktikum yang lebih aplikatif, seperti pelatihan kewirausahaan, pengelolaan organisasi, dan pelatihan keterampilan digital. Dengan menawarkan pelatihan-pelatihan tersebut, PTKIN memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha, berinovasi, dan menyelesaikan masalah yang ada. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting untuk membantu lulusan PTKIN beradaptasi dengan dunia kerja yang cepat berubah. Pengembangan keterampilan praktis juga dapat dilakukan dengan

menciptakan program-program yang berbasis pada studi kasus dan proyek nyata yang dihadapi oleh perusahaan atau masyarakat (Jayaun 2024).

Pendidikan kewirausahaan di PTKIN menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan cara berbisnis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti etika bisnis, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan ini, PTKIN dapat mencetak wirausahawan yang tidak hanya mengejar keuntungan material, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan adil. PTKIN dapat menyelenggarakan program-program pelatihan yang melibatkan mahasiswa dalam merancang dan mengelola usaha mereka sendiri, yang akan memberikan pengalaman praktis dan memperkaya keterampilan kewirausahaan mereka (Ali et al. 2024).

Selain itu, PTKIN juga perlu memperkenalkan mahasiswa pada keterampilan digital yang sangat

dibutuhkan di era modern. Keterampilan ini meliputi penguasaan teknologi informasi, pengolahan data, serta kemampuan dalam menggunakan perangkat lunak dan aplikasi yang mendukung dunia kerja. PTKIN dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan digital yang relevan dengan berbagai bidang pekerjaan, seperti pembuatan konten digital, pemasaran digital, dan analisis data. Dengan membekali mahasiswa dengan keterampilan digital ini, PTKIN tidak hanya mempersiapkan mereka untuk dunia kerja saat ini, tetapi juga untuk menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat di masa depan (Syabaruddin and Imamudin 2022).

Keterampilan sosial juga menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh mahasiswa PTKIN. Dalam dunia kerja, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, bekerja dalam tim, dan memimpin organisasi menjadi faktor yang menentukan kesuksesan. Oleh karena itu, PTKIN perlu menanamkan keterampilan sosial ini melalui kegiatan ekstrakurikuler, diskusi kelompok,

serta proyek kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Keterampilan sosial ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam dunia kerja, tetapi juga memberikan kontribusi dalam membentuk karakter mereka menjadi pribadi yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan hidup (Susanti, Syahri, and Puspita 2024).

PTKIN juga dapat mengembangkan program pelatihan *soft skills*, seperti keterampilan kepemimpinan, manajemen waktu, dan keterampilan berpikir kritis, yang akan sangat berguna bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Keterampilan ini dapat diasah melalui kegiatan organisasi mahasiswa, seminar, dan workshop yang diadakan oleh PTKIN (Hume et al. 2024). Dengan mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, PTKIN akan semakin memperkuat perannya dalam mencetak lulusan yang kompeten dan siap bersaing di pasar kerja global.

### **3. Penguatan Peran PTKIN dalam Pengabdian Masyarakat**

Salah satu kontribusi signifikan yang dapat diberikan oleh PTKIN di era modern adalah penguatan peran mereka dalam pengabdian masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan tinggi berbasis agama, PTKIN memiliki kewajiban untuk tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, PTKIN dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini seharusnya menjadi bagian integral dari misi dan visi PTKIN dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bermanfaat bagi umat (Apriadi et al. 2022).

Pengabdian masyarakat oleh PTKIN dapat dilakukan melalui berbagai program yang relevan dengan kebutuhan lokal. Salah satu bentuk pengabdian yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan dan edukasi kepada masyarakat mengenai berbagai topik yang penting, seperti kesehatan, pendidikan,

kewirausahaan, dan teknologi. PTKIN dapat memanfaatkan keahlian dosen dan mahasiswa untuk memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, serta memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, dan ketidaksetaraan sosial (Muna 2022).

Selain itu, PTKIN dapat memperkuat peran mereka dalam meningkatkan literasi digital di masyarakat. Di era digital ini, masyarakat perlu dibekali dengan keterampilan dan pemahaman tentang teknologi informasi agar dapat memanfaatkannya dengan bijak. PTKIN dapat mengadakan pelatihan tentang penggunaan teknologi digital yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sehari-hari. Program ini juga dapat mengajarkan masyarakat untuk berhati-hati dalam menggunakan teknologi, seperti dalam hal privasi dan keamanan data, agar mereka tidak terjebak dalam potensi penyalahgunaan teknologi.

Selain pelatihan, PTKIN juga dapat menjalankan program-

program yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ini dapat dilakukan dengan cara memberikan akses kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui berbagai keterampilan praktis. PTKIN dapat mendirikan pusat-pusat pemberdayaan yang memberikan pelatihan tentang keterampilan kerja, seperti menjahit, memasak, atau membuat produk kreatif. Dengan demikian, PTKIN turut berperan dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat (Kurnia and Edwar 2022).

PTKIN juga dapat bekerja sama dengan berbagai lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam program-program pengembangan masyarakat. Kolaborasi ini akan memperkuat efektivitas program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan. Dengan adanya kerjasama ini, PTKIN dapat memperluas jangkauan programnya, serta memastikan bahwa program-program yang dijalankan dapat memberikan dampak yang maksimal bagi masyarakat yang

membutuhkan. Kerjasama antar lembaga ini juga dapat menjadi sarana untuk berbagi sumber daya dan pengetahuan, sehingga program pengabdian masyarakat yang dilakukan menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan (Moh. Iqbal Amirullah et al. 2024).

Penguatan peran PTKIN dalam pengabdian masyarakat juga seharusnya diiringi dengan peningkatan kualitas penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. PTKIN dapat melakukan penelitian terapan yang berfokus pada isu-isu sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi, yang dapat memberikan solusi langsung bagi masyarakat. Dengan demikian, PTKIN tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sosial masyarakat (Syauki et al. 2024).

Melalui pengabdian masyarakat yang sistematis dan terencana, PTKIN dapat memperkuat eksistensinya sebagai lembaga pendidikan tinggi yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, tetapi juga

berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Syuhada et al. 2021). Program pengabdian masyarakat ini akan memperkuat hubungan antara PTKIN dan masyarakat, serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Reformasi PTKIN merupakan suatu keharusan untuk memastikan relevansi institusi dalam menghadapi tantangan era modern yang semakin dinamis. Reformasi ini perlu dilakukan dengan pendekatan strategis yang mencakup berbagai aspek, mulai dari penguatan kurikulum integratif antara ilmu agama dan ilmu umum hingga peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan. Selain itu, transformasi metode pembelajaran berbasis teknologi dan adopsi kebijakan inovatif, seperti Kampus Merdeka, harus segera diterapkan agar PTKIN dapat mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam keilmuan, tetapi juga mampu bersaing di pasar kerja global.

Kolaborasi antara PTKIN dengan pihak eksternal, termasuk

pemerintah dan industri, akan memperkuat daya saing institusi dan relevansi lulusannya terhadap kebutuhan zaman. Reformasi kebijakan yang mengedepankan otonomi akademik dan tata kelola yang transparan sangat diperlukan untuk mempercepat transformasi institusi. Dengan demikian, PTKIN akan mampu memainkan peran strategis dalam membangun generasi muda yang cerdas secara intelektual, berkarakter kuat, dan memiliki kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aimone, Renata Cristina Pilotti, Lidiane Helena Crispim Cabral, Ana Carmen Oliveira de Souza, Edson José Pinheiro, Idarlene Rocha Balieiro de Souza, Obadias José Santos de Souza, João Evânio Araújo, and Ueudison Alves Guimarães. 2024. "Inovações Tecnológicas Na Formação De Professores: Desafios E Oportunidades." *Revista Ft*, October, 50–51. <https://doi.org/10.69849/revistaft/ar10202410161050>.
- Alimjonovna, Sulaymanova Maxbuba. 2024. "Current Challenges And Requirements For The Professional Competence Of Educators In The Modern World." *International*

- Journal of Pedagogics* 4 (5): 27–31.  
<https://doi.org/10.37547/ijp/Volume04Issue05-06>.
- Aristya, septian, Umar Fauzan, and Noor Malihah. 2023. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0: Penggunaan AI Oleh Mahasiswa Di PTKIN Kalimantan Timur." *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2): 641–50.  
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.12141>.
- Chairudin, Mochamad, and Lestari Widodo. 2024. "Transformasi Dan Inovasi Perguruan Tinggi Islam Menjadi Universitas Kelas Dunia." *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1 (2): 146–55.  
<https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.149>.
- Fauzi, Farid. 2017. "Strategi Membangun Global Brand Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Ptkin) Menuju World Class University." *J-Mpi* 2 (2): 128–41.  
<https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5476>.
- Fridyanto. 2018. "Manajemen Konflik Di Perguruan Tinggi Islam Studi Kasus Konflik Pemilihan Rektor Di Uin Maliki Malang, Iain Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, Iain Mataram, Dan Iain Imam Bonjol." *Al-Irsyad* 8 (2): 96–107.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6729>.
- Hartono, Hartono, R. Myrna Nur Sakinah, and Ria Nirwana. 2021. "Tingkat Kemampuan Bahasa Inggris Dosen Tetap Perguruan Tinggi Swasta Di Jawa Barat Berdasarkan Skor Toefl; Studi Kasus Di Universitas Al-Ghifari Bandung." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18 (2): 214–29.  
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.14974>.
- Hikmah, Fikatul. 2025. "Kebijakan Penyelenggaraan PTKIN Di Indonesia: Analisis Kronologis." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 2 (2): 399–406.
- Kastaji, K, P M Mutohar, and ... 2024. "Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Daya Saing Pendidikan Islam Tranformatif." ... *Jurnal Studi Islam ...* 4 (2): 1461–75.  
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/5279>.
- Maslahah, Any Umy. 2018. "Penerapan Kurikulum Mengacu Kkni Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan Di Ptkin." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13 (1): 227–48.  
<https://doi.org/10.21043/edukasi.v13i1.5717>.
- Mataram, Islam Negeri, Universitas Islam, and Negeri Mataram. 2024. "Pembelajaran Roblem Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menurut Nurhadi Dan Agus Senduk , Terdapat 3 Isu Krusial Bidang Pendidikan , Yakni Pembaruan Pembelajaran Di Sekolah , Peningkatan Mutu Pengajaran ,

- Dan Pengembangan S.”  
*Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5: 43–57.
- Mu’arofah, Sayidatul, Ma’rifatul Anwar, and Robi Anggara. 2023. “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar.” *Jurnal Lentera Pedagogi* 7 (1): 15–20.  
<http://journal.unbara.ac.id/index.php/fkipakad>.
- Purnomo, Eko, Ashif Az Zafi, and Lalu Abdurrahman Wahid. 2022. “Tranformasi Strategi Pembelajaran PAI Di PTKIN Berbasis Model Pembelajaran Problem Based Learning.” *Fondatia* 6 (4): 862–81.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2304>.
- Simatupang, Elizabeth, and Indrawati Yuhertiana. 2021. “Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur.” *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi* 2 (2): 30–38.  
<https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>.
- Sufriadi, Sufriadi, and Sobirin Malian. 2020. “Problem Kewenangan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi.” *Jurnal Yudisial* 12 (3): 305.  
<https://doi.org/10.29123/jy.v12i3.397>.
- Suprpto, Suprpto, and Sumarni Sumarni. 2022. “Implementasi Integrasi Ilmu Di PTKI.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20 (2): 119–32.  
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i2.1246>.
- Utsman, Maksum, Bahtiar Bahtiar, and Nurul Yakin. 2022. “Upaya Meningkatkan Infrastruktur Pembelajaran Dan Lingkungan Untuk Berkelanjutan Praktik Mutu Pendidikan.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 7 (2): 143–52.  
<https://doi.org/10.15575/isema.v7i2.18626>.
- Yulindaputri, Trysha, and Sutrisno Sutrisno. 2023. “Analisis Problematika PTKIN Di Indonesia Dalam Melaksanakan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 13 (1): 67–79.
- Zain, Rahmita Firda, and Liesna Andriany. 2024. “Pemanfaatan Aplikasi Digital Dalam Meningkatkan Kompetensi Abad 21 Pada Pembelajaran PPKn Di SMA Negeri 13 Medan.” *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2 (2): 1234–42.  
<https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2558>.